

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sesuai pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Adapun tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut pada pengimplementasiannya dijabarkan ke dalam peraturan, yakni Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan yang merupakan perubahan kedua dari Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang memberikan arahan tentang delapan standar nasional pendidikan yaitu : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar

¹) Salinan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

penilaian pendidikan. Guna menyongsong Generasi Emas Indonesia Tahun 2045, telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang berbasis pada Kompetensi Abad 21, Bonus Demografi Indonesia, dan Potensi Indonesia menjadi Kelompok 7 Negara Ekonomi Terbesar Dunia, dan sekaligus memperkuat kontribusi Indonesia terhadap pembangunan peradaban dunia.²

Kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tentunya bertujuan untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan. Sesuai dengan pernyataan Hari Setiadi bahwa mulai dari tahun 2014/2015 kurikulum yang berlaku di Indonesia adalah kurikulum 2013 yang merupakan pembaruan dan penyempurnaan dari kurikulum 2006. Puskurbuk (dalam Hari Setiadi) menyebutkan bahwa penerapan kurikulum 2013 saat ini diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan mampu berpikir kritis melalui kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³ Hari Setiadi menyimpulkan bahwa kurikulum adalah pedoman bagi instansi pendidikan guna menjalankan proses pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

Ciri khas dari kurikulum 2013 adalah pembelajarannya yang tematik integratif dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik seperti yang

²⁾ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah.

³⁾ Hari Setiadi, *Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 20, No. 20 (Desember 2016), 167.

⁴⁾ Ibid., hal. 168.

dikemukakan Kamiludin & Maman Suryaman.⁵ Penilaian autentik adalah penilaian yang mengacu pada suatu keadaan yang nyata. Sesuai dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 (dalam Nurul, Ghullam, Resa) yakni “Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas dan situasi yang sesungguhnya”.⁶ Guna mencapai hasil belajar pada penilaian yang telah ditentukan, peserta didik dituntut untuk menggunakan keterampilan berpikir dalam memecahkan suatu persoalan yang diberikan oleh guru.

Pada sisi yang lain, dalam penerapan kurikulum 2013, Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan menjelaskan bahwa rujukan pada Standar Kompetensi Lulusan yang digunakan adalah taksonomi Bloom revisi, yang dikenalkan oleh sekelompok peneliti yang dipimpin oleh Benjamin Bloom tahun 1956 kemudian dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl tahun 2001. Taksonomi Bloom revisi dikembangkan oleh Anderson & Krathwohl menjadi dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif serta dimensi proses kognitif yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Selain itu Bloom mengklasifikasikan berpikir kedalam 2 bagian yaitu *LOTS*

⁵) Kamiludin dan Maman Suryaman, *Problematika Pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jurnal Prima Edukasia, Vol. 5, No. 1 (2017), 59.

⁶) Nurul Yuliandini, Ghullam Hamdu, Resa Respati, *Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar*, Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 6, No. 1 (2019), 38.

(*Lower Order Thinking Skill*) atau kemampuan berpikir tingkat rendah dan *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁷

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan satu hal yang penting, sesuai yang diuraikan oleh Kemendikbud (dalam Nurdinah Hanifah) yang menyatakan bahwa titik berat pada penilaian hasil belajar adalah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).⁸ Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 bahwa peserta didik tidak hanya terbatas dapat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan saja tetapi peserta didik juga dapat menganalisis, mengevaluasi, bahkan mencipta menurut Nurul, Ghullam, Resa. Dengan demikian, menurut Yusmanto (dalam Nurul, Ghullam, Resa) dalam penalaran induktif dan deduktif untuk memikirkan jawaban dan mengidentifikasi serta mengeksplorasi suatu pembelajaran, HOTS dapat membantu peserta didik terampil mencari ilmu.⁹

Higher Order Thinking Skill atau kemampuan berpikir tingkat tinggi ini adalah keterampilan yang penting untuk dikembangkan. Sesuai pada lampiran Permendikbud no. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan SD/MI (dalam Hisyam, Filla, Prasena) “Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai

⁷⁾ Ibid

⁸⁾ Nurdinah Hanifah, *Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar*, Conferenc Series Journal, Vol. 1, No. 1 (2019). 1

⁹⁾ Nurul Yuliandini, Ghullam Hamdu, Resa Respati, Op.Cit., hal. 39.

dengan apa yang ditugaskan kepadanya”.¹⁰ Guna mengetahui kemampuan peserta didik maka diperlukan alat evaluasi untuk mengukurnya yakni dalam bentuk tes. Emma & Kristi menyatakan bahwa sejauh mana suatu program dikatakan berhasil dapat diukur dan diketahui dengan sebuah alat yang dinamakan evaluasi.¹¹ Alat evaluasi yang digunakan dapat berupa tes/soal, dengan jenis tes yang beragam salah satunya adalah Penilaian Akhir Semester (PAS). Bentuk soal yang digunakan juga beragam diantaranya pilihan ganda, isian singkat, dan esai. Pada tes/soal PAS idealnya terdapat kategori soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* untuk mencapai tujuan kurikulum 2013. Sebagaimana dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014-2019, Muhadjir Effendy, bahwa guru dihimbau untuk mengembangkan pembelajaran di sekolah dengan menerapkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* supaya tercipta anak-anak berkemampuan berpikir kritis, memiliki *skill* komunikasi yang baik, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan percaya diri sehingga mampu menghadapi tantangan abad 21 (Kompas.com, 2018 dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2018/11/12/21323171/mendikbud-imbauguru-kembangkan-pembelajaran-hots>).¹²

¹⁰ Hisyam Abdul Kholiq, Filla Prima Artharina, Prasena Arisyanto, *Analisis Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills Siswa Kelas V*, JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education, Vol. 2, No. 2 (September 2019), 13.

¹¹ Emma Mar'atul Uswah dan Kristi Wardani, *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Evaluasi Tematik Bermuatan IPS Siswa Kelas V SDN Badran Yogyakarta*, Trihayu : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 7, No. 2 (Januari 2021), 1120.

¹² Kompas.com, “Mendikbud Imbau Guru Kembangkan Pembelajaran HOTS” <https://edukasi.kompas.com/read/2018/11/12/21323171/mendikbud-imbau-guru-kembangkan-pembelajaran-hots> (diakses pada 6 Januari 2022, pukul 11.02)

Pada observasi kepada peserta didik kelas IV A dan IV B terlihat bahwa peserta didik kurang mampu mengerjakan soal-soal yang tidak biasa. Hal ini diungkapkan Bertha peserta didik kelas IV B bahwa ia kesulitan mengerjakan soal-soal cerita.¹³ Serupa itu Dea peserta didik kelas IV A lebih menyukai soal hafalan daripada soal penyelesaian masalah.¹⁴ Selain itu, diungkapkan oleh Komariyah guru kelas IV A bahwa soal-soal penilaian akhir semester diambil dari bank-bank soal atau soal penilaian harian.¹⁵

Higher Order Thinking Skills atau kemampuan berpikir tingkat tinggi bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi revolusi industri 4.0 menurut Indra Charismiadji.¹⁶ Oleh karena itu, apabila butir soal pada sebuah evaluasi tidak berstandar HOTS maka akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang tidak siap untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Jika evaluasi pembelajaran dibuat dengan standar HOTS, maka peserta didik akan dapat berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah dengan pikiran yang kreatif dan inovatif. Hal tersebut didasarkan karena pada era sekarang manusia dituntut untuk memiliki kemampuan abad 21 yakni dapat berkomunikasi dengan baik, mampu berkolaborasi, berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta kreatif dan

¹³) Wawancara dengan Bertha Peserta Didik Kelas IV B pada tanggal 10 Februari 2022

¹⁴) Wawancara dengan Dea Peserta Didik Kelas IV A pada tanggal 10 Februari 2022

¹⁵) Wawancara dengan Komariyah Guru Kelas IV A pada tanggal 10 Februari 2022

¹⁶) Indra Charismiadji, “*HOTS dan Cita-cita Mencerdaskan Bangsa*” <https://www.beritasatu.com/opini/5878/hots-dan-citacita-mencerdaskan-bangsa> (diakses pada 29 Januari 2022, pukul 10.29 WIB)

inovatif.¹⁷ Peran HOTS dapat dikatakan menjadi hal yang sangat penting seperti yang dinyatakan Ramadiah, et al., (dalam Abdul Razak, et al.,) bahwa HOTS dapat mempengaruhi kemampuan, kecepatan, dan keefektifan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.¹⁸

Berdasarkan hasil analisis penelitian sebelumnya pada tiga jurnal nasional dan tiga skripsi terdahulu, penelitian ini belum memiliki kesamaan. Pada penelitian sebelumnya, konteks pembahasan terdapat pada satu mata pelajaran saja yaitu IPS dengan metode penelitian kualitatif oleh Emma Mar'atul Uswah dan Kristi Wardani pada tahun 2021. Kemudian satu diantaranya menganalisis penilaian berorientasi HOTS dengan metode penelitian kualitatif oleh Hisyam, Filia, dan Prasena tahun 2019. Satu jurnal lainnya menganalisis HOTS pada instrumen penilaian dengan metode penelitian deskriptif kualitatif oleh Bahtiar, Asep, Afrilia tahun 2021. Beberapa skripsi menganalisis soal HOTS pada pembelajaran IPS dengan metode kualitatif deskriptif oleh Fitri Istighfar Rini tahun 2020. Selanjutnya yaitu analisis soal penilaian harian berdasarkan perspektif HOTS dalam pembelajaran tematik yang menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan analisis dokumen oleh Nurakhman Aji tahun 2020. Kemudian analisis soal evaluasi pembelajaran tematik berdasarkan perspektif HOTS dengan metode penelitian deskriptif menggunakan analisis dokumen oleh Wahyu Ary

¹⁷⁾ Ibid.

¹⁸⁾ Abdul Razak, et al., *Meta-Analisis: Pengaruh Soal HOTS (Higher Order Thinking Skill) Terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Lesson Study Siswa Pada Materi Ekologi dan Lingkungan Pada Masa Pandemi Covid-19*, Bioedusiana. Vol. 6, No. 1 (Juni 2021). 81.

Ramadhani tahun 2020. Pada penelitian ini, konteks pembahasan adalah tematik yang dimana terdapat gabungan dari beberapa mata pelajaran. Kemudian penelitian ini akan mendeskripsikan penerapan konsep HOTS pada soal PAS. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Konsep Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Soal Penilaian Akhir Semester Pembelajaran Tematik Semester Genap Kelas IV MI Ma’arif 1 Jatisari Tahun Ajaran 2021/2022”**.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memerlukan pembatasan masalah agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan konsep HOTS pada soal Penilaian Akhir Semester (PAS) tematik semester genap kelas IV tahun ajaran 2021/2022.
2. Aspek yang diteliti adalah penerapan indikator level kognitif HOTS pada soal Penilaian Akhir Semester (PAS).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan konsep *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada soal penilaian akhir semester pembelajaran tematik semester genap kelas IV MI Ma’arif 1 Jatisari tahun ajaran 2021/2022?
2. Apa saja indikator level kognitif yang digunakan dalam penerapan konsep *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada soal penilaian akhir semester

pembelajaran tematik semester genap kelas IV MI Ma'arif 1 Jatisari tahun ajaran 2021/2022?

D. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

1. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Higher Order Thinking Skill yang selanjutnya akan disebut dengan HOTS adalah keterampilan berpikir yang mengutamakan nalar, analisis, *problem solving*, kreatif, dan inovatif sehingga dapat dikatakan bahwa HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti yang diungkapkan Yoki Ariyana, et al.,¹⁹

2. Penilaian Akhir Semester (PAS)

Penilaian akhir semester yang selanjutnya akan disebut dengan PAS adalah kegiatan evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester. Adapun cakupan penilaian adalah semua indikator yang meliputi seluruh kompetensi dasar selama satu semester sesuai Permendikbud.²⁰

3. Pembelajaran Tematik

¹⁹⁾ Yoki Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 5.

²⁰⁾ Ibid.

Qumruin menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai kompetensi mata pelajaran ke dalam berbagai tema²¹. Pembelajaran tematik merupakan sistem pembelajaran yang memberikan pengaruh peserta didik aktif, dan memahami suatu ilmu secara holistik, bermakna, dan otentik.²²

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan konsep HOTS pada soal Penilaian Akhir Semester pembelajaran tematik semester genap kelas IV MI Ma'arif 1 Jatisari tahun ajaran 2021/2022.
2. Mendeskripsikan indikator level kognitif yang digunakan dalam penerapan konsep *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada soal Penilaian Akhir Semester pembelajaran tematik semester genap kelas IV MI Ma'arif 1 Jatisari tahun ajaran 2021/2022.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

²¹⁾ Qumruin Nurul Laila, *Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Jenjang SD/MI*, MODELING : Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 3, No. 2 (September 2016), 236.

²²⁾ Ibid, hal. 237-238.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan teori terutama yang berkaitan dengan penerapan (HOTS) pada soal PAS pembelajaran tematik SD/MI terhadap pemerintah, guru, sekolah, dan peneliti lain.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi agar dapat memberikan pelatihan pembuatan soal evaluasi pembelajaran berbasis HOTS untuk guru dan tenaga pendidik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru, khususnya guru SD/MI agar dapat membuat soal evaluasi pembelajaran berbasis HOTS.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi pada Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam upaya perbaikan dan peningkatan kompetensi pedagogik guru.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan referensi atau pedoman dalam kajian penelitian yang memiliki fokus penelitian serupa, sehingga dapat mengembangkan kajian secara mendalam.